

## PENGARUH PERILAKU LANSIA PADA PERANCANGAN APARTEMEN MANULA KOTA BOGOR DI RUANG URBAN

Ramadhan Dawud Hadiwijaya<sup>1</sup>, Atie Ernawati<sup>2</sup>, Ni Wayan Parwati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Arsitektur  
[ramadhan\\_hadiwijaya@yahoo.com](mailto:ramadhan_hadiwijaya@yahoo.com)

<sup>2</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Arsitektur  
[Atie2373@gmail.com](mailto:Atie2373@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Teknik Informatika  
[wayanparwati@gmail.com](mailto:wayanparwati@gmail.com)

**Abstract :** *This study aims to determine the effect of elderly behavior on the provision of facilities in urban spaces. The design method used uses the behavioral architecture approach. Data collection techniques by means of literature study, survey precedents and interviews. The results of the design in the form of special housing for the elderly in the city of Bogor with a behavioral architecture approach.*

**Key Words:** *Elderly, Apartment, Urban Space*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku lansia pada penyediaan-penyediaan fasilitas khusus lansia di ruang urban. Metode perancangan yang digunakan menggunakan pendekatan arsitektur perilaku, metode ini dirasa mampu untuk mewedahi perilaku dan aktivitas pada lansia. Teknik pengambilan data dengan cara studi literature, survey proyek sejenis dan wawancara. Hasil perancangan berupa hunian khusus lansia di Kota Bogor dengan pendekatan arsitektur perilaku yang sesuai dengan standar yang mampu memenuhi aktivitas dan perilaku lansia.

**Kata Kunci :** *Lansia, Apartemen, Ruang Urban*

### PENDAHULUAN

Menjadi tua merupakan hal pasti dan tidak dapat dihindari oleh manusia. Seiring pergantian tahun, usia juga semakin bertambah dan fisik tidak lagi sama seperti usia muda. Kulit menjadi keriput, kesehatan terganggu, tidak menarik lagi, pikun bahkan kematian menjadi sesuatu yang pasti ketika memasuki usia tua. Masalah-masalah kesehatan yang sering terjadi pada lansia berbeda dari orang dewasa, yang sering disebut dengan sindroma geriatri yaitu kumpulan gejala-gejala mengenai kesehatan yang sering dikeluhkan oleh para lanjut usia dan atau keluarganya (istilah 14 I), yaitu :

1. *Immobility* (kurang bergerak)
2. *Instability* (mudah jatuh)
3. *Incontinence* (beser BAB/BAK)
4. *Intellectual impairment* (gangguan intelektual/ demensia)

5. *Infection* (infeksi)
6. *Impairment of hearing, vision and smell* (gangguan pendengaran, penglihatan dan penciuman)
7. *Isolation* (Depression)
8. *Inanition* (malnutrisi)
9. *Impecunity* (kemiskinan)
10. *Iatrogenic* (menderita penyakit pengaruh obat-obatan)
11. *Insomnia* (sulit tidur)
12. *Immuno-defficiency* (penurunan sistem kekebalan tubuh)
13. *Impotence* (Gangguan seksual)
14. *Impaction* (sulit buang air besar)

Hal- hal tersebut yang ditakutkan oleh banyak orang, termasuk para lansia. Tidak hanya perubahan fisik saja, perubahan psikologis pun juga terjadi. Para lansia yang mengalami gangguan psikologis akan berpengaruh terhadap perilaku

lansia itu sendiri. Penurunan produktivitas dan lain lain membuat beberapa lansia hilang kepercayaan diri dan menarik diri dari lingkungan.

Perubahan perilaku dan perubahan fisik pada manusia lanjut usia / lansia biasanya tergantung dari tingkat depresi/ stress yang dialami fase hidup sebelumnya. Ada beberapa yang berfungsi dengan baik, ada pula yang menyebutkan bahwa perilaku lansia kembali berubah menjadi seperti masa kanak-kanak. Perubahan perilaku pada lansia seharusnya tidak dijadikan suatu beban karena hal tersebut merupakan hal yang wajar. Perilaku- perilaku lansia tersebut menjadi salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap penyediaan fasilitas-fasilitas bagi para lansia. Tercatat saat ini jumlahnya mencapai 21.685.400 jiwa (8,5 persen) dan diperkirakan tahun 2022 mencapai 29.627.300 jiwa (10 persen). Indonesia akan memasuki "*ageing population country*" (negara berpenduduk tua). Oleh karenanya, penyediaan terhadap fasilitas untuk para lansia harus semakin diperhatikan, karena pola aktivitas dan perilaku lansia berbeda dengan usia muda. Hanya karena fisik yang tidak lagi muda, bukan berarti membuat kebutuhan para lansia tersebut berubah pula.

Menurut pendapat Abraham Maslow H (1984) dalam teori Hierarki Kebutuhan, kebutuhan manusia meliputi:

- 1) Kebutuhan fisik (*physiological needs*) adalah kebutuhan fisik atau biologis seperti pangan, sandang, papan, seks dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan ketentraman (*safety needs*) adalah kebutuhan akan rasa keamanan dan ketentraman, baik lahiriah maupun batiniah seperti kebutuhan akan jaminan hari tua, kebebasan kemandirian dan sebagainya.
- 3) Kebutuhan sosial (*social needs*) adalah kebutuhan untuk bermasyarakat atau berkomunikasi dengan manusia lain melalui paguyuban, organisasi profesi, kesenian, olah raga, kesamaan hobi dan sebagainya.
- 4) Kebutuhan harga diri (*esteem needs*) adalah kebutuhan akan harga diri untuk diakui akan keberadaannya.

- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*) adalah kebutuhan untuk mengungkapkan kemampuan fisik, rohani maupun daya pikir berdasar pengalamannya masing-masing, bersemangat untuk hidup dan berperan dalam kehidupan.

Para lansia juga masih perlu melakukan interaksi atau sosialisasi dengan para lansia lainnya. Dengan begitu, para lansia dapat berbagi dan berkomunikasi dengan sesamanya sehingga dapat menekan perilaku lansia yang merasa hidupnya sudah tidak bermanfaat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009, pemerintah wajib menjaga kesehatan masyarakat lanjut usia agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial maupun ekonomi. Sehingga saat ini banyak kota-kota di Indonesia bergerak untuk mewujudkan kota yang ramah lansia. Salah satunya kota Bogor. Kota Bogor saat ini sedang menggiatkan program-program yang dapat membina para lansia supaya perilaku lansia menuju ke arah positif. Penyediaan taman lansia, tempat refleksi dan hunian khusus lansia diharapkan mampu menyejahterakan dan membantu para lansia untuk terampil dan mandiri. Namun dalam realitanya, penyediaan fasilitas hunian khusus lansia masih dinilai kurang, banyak orang beranggapan bahwa hunian khusus lansia sama saja dengan panti jompo. Untuk itu, perlu disediakan pula hunian khusus lansia yang dari segi pelayanan dan fasilitas berbeda dengan panti jompo biasa. Penyediaan apartemen untuk lansia dirasa mampu untuk mewujudkan permasalahan perihal hunian khusus lansia. Selain pemerintah, keluarga terdekat juga harus ikut andil dalam membantu program kerja yang sudah digadag-gadag oleh Pemerintah setempat. Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan keluarga, penyediaan fasilitas untuk para lansia akan semakin berkembang dan para lansia tidak akan merasa tidak produktif ataupun tidak bermanfaat lagi di usia tua.

## METODOLOGI

Metode perancangan yang di gunakan adalah metode yang di lakukan dengan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisa melalui pendekatan

arsitektur (perilaku/behavior) yaitu, menunjukkan manusia dalam aksinya, berkaitan dengan semua aktivitas manusia secara fisik : berupa karakter interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan fisiknya. (Laurens, J.M.2004) untuk mendapatkan hasil kesimpulan yang digunakan dalam penyusunan landasan program perencanaan dan perancangan yang dapat di lalui antara lain :

1. Studi literature, untuk memperoleh teori – teori serta regulasi yang relevan.
2. Observasi lapangan, untuk memperoleh data mengenai lokasi perencanaan dan perancangan, serta data studi banding.
3. Wawancara pihak terkait, dilalukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang project yang sedang di kerjakan.

Penelitian dilakukan di Sasana Tresna Werdha Ria Pembangunan yang berlokasi Jl. Pusdika, RT.8/RW.7, Cibubur, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13720. Dengan waktu peneletian selama rentang kurang lebih 3 bulan, tahapan awal mengajukan surat ijin penelitian di kampus kemudian mengajukan surat tersebut kepada pengelola atau staff di Sasana Tresna Werdha Ria Pembangunan.

Pada penyusunan konsep perancangan Apartemen Manula ini mempertimbangkan perilaku dan kebutuhan lansia sesuai standarisasi difabel seperti :

1. Penggunaan lift dan ram untuk menggantikan tangga.
2. Penggunaan toilet difabel.
3. Penggunaan parkir ramah difabel dan lain lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1.1 ilustrasi lansia

Perubahan fisik dan perubahan perilaku yang dialami oleh lansia dinilai menjadi beban dan menyulitkan bagi orang lain, tak jarang pula dianggap menjengkelkan. Hal tersebut yang menjadi alasan terbesar banyak orang melantarkan / menitipkan lansia di panti jompo. Bagi para anak, menempatkan para lansia di panti jompo atau hunian khusus lansia juga menjadi beban mental tersendiri, mereka merasa dilematis anantara harus mengurus lansia atau mengurus keperluan lainnya. Sayangnya, para lansia menganggap hal tersebut seperti dibuang. Para lansia merasa mereka sudah tidak dibutuhkan lagi dan tidak bisa melakukan hal- hal produktif.

Perubahan fisik dan perilaku yang terjadi pada lansia merupakan hal yang wajar. Lansia cenderung lebih sensitif pada perilakunya dan membutuhkan perhatian khusus pula. Para lansia juga cenderung memerlukan bantuan untuk melakukan suatu kegiatan satu dan lainnya. Saat ini berbagai provinsi di Indonesia juga melakukan program guna menyejahterakan para lansia. Konsep kota ramah lansia di Indonesia berkaitan dengan kemudahan dalam penggunaan fasilitas umum, transportasi, keringanan biaya, kemudahan dalam melakukan perjalanan, akses tempat ibadah serta penyediaan fasilitas rekreasi dan refleksi berupa ruang terbuka berbentuk taman lansia yang dapat digunakan untuk aktifitas olahraga lansia.

Pemerintah Kota Bogor secara intensif sedang menyusun program kegiatan untuk lansia di Kota Bogor. Salah satunya penyediaan hunian khusus lansia, yaitu apartemen manula/ lansia. Apartemen khusus lansia atau apartemen lansia memang belum terlalu umum dan belum banyak dikembangkan di

Indonesia. Apartemen khusus lansia berbeda dengan panti jompo dari segi fasilitas dan ruang. Perbedaan mendasar antara apartemen manula dengan panti jompo terletak pada fasilitas-fasilitas yang disediakan agar para lansia merasa seperti di rumah, dari segi kenyamanan, keamanan dll. Beberapa panti jompo belum memenuhi standar-standar yang disesuaikan untuk kebutuhan para lansia, sehingga keamanan dan kenyamanan masih cukup kurang. Dengan adanya apartemen khusus lansia dirasa mampu menjawab permasalahan-permasalahan terhadap psikologi dan fisik para lansia

Meskipun sudah berkurang tidak produktivitasnya, para lansia juga masih harus berinteraksi dengan para lansia lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara terstruktur pada hunian ini para lansia dapat melakukan segala kegiatan yang mampu membuat mereka lebih mandiri, terampil, semangat dan lebih ceria. Diharapkan dengan adanya penyediaan hunian khusus lansia ini membuat para lansia tidak merasa terbuang oleh keluarganya dan lebih positif dalam menghadapi usia senja.

Arsitektur perilaku diadaptasi pada perancangan Apartemen khusus lansia ini melalui peletakan zoning-zoning ruang berdasarkan perilaku dan aktivitas para lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku lansia mempengaruhi fasilitas-fasilitas yang akan disediakan.

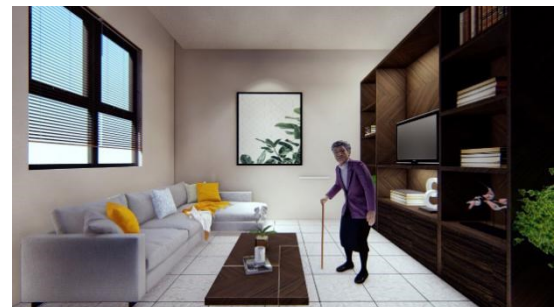


Gambar 1.2 penzoningan

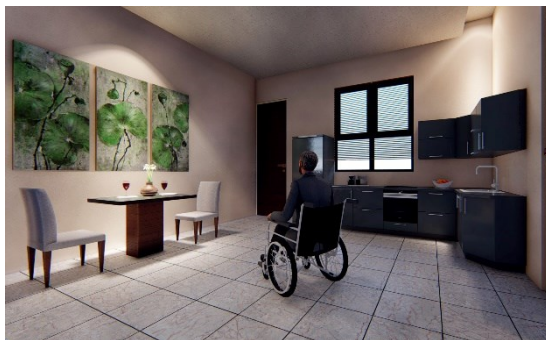


Gambar 1.3 penzoningan Vertikal

Fasilitas yang disediakan akan membantu para lansia untuk berkembang, mandiri dan terampil. Para lansia tidak akan merasa kesepian karena para lansia akan dibina dengan kegiatan-kegiatan yang terjadwal, selain itu para lansia tidak akan kesulitan berinteraksi dengan sesamanya. Apartemen manula bisa menjadi solusi dari permasalahan hunian lansia, karena apartemen manula ini merupakan fasilitas hunian bersama yang terintegrasi dengan beragam aktifitas dan fasilitas komersil yang telah disesuaikan dengan standarisasi kebutuhan manula serta memberikan kesan yang lebih nyaman, aman, dan sehat untuk para manula. Sehingga keluarga pun tidak khawatir akan keamanan, kenyamanan dan kesehatan orang tuanya.



Gambar 1.4 Interior Apartemen



Gambar 1.5 Interior Apartemen



Gambar 1.6 Interior Apartemen

## PENUTUP

### Simpulan

Pergerakan peran pada masyarakat membuat para lansia terhindar dan tidak banyak dilibatkan dari kehidupan sosial. Produktivitas lansia yang berkurang menjadi alasan mereka tidak dilibatkan dalam interaksi sosial. Akibatnya, para lansia juga mengalami perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dialami oleh para lansia biasanya cenderung ingin mendapatkan perhatian lebih dari orang terdekat, sayangnya orang terdekat terkadang memiliki urusan yang tidak dapat ditinggalkan pula. Memilih opsi agar para lansia untuk diasuh/ dirawat orang lain bukan berarti dapat melepas tanggung jawab. Para lansia masih perlu diberikan perhatian dan kasih sayang oleh keluarga terdekat.

### Saran

Penyediaan fasilitas- fasilitas bagi para lansia harus benar-benar mampu mewartakan aktivitas dan menjawab solusi bagi perilaku para lansia. Penyediaan fasilitas juga harus sesuai dengan

standar yang sudah ditetapkan agar kenyamanan dan keamanan para lansia terjamin. Menitipkan para lansia pada hunian khusus lansia bukan berarti melepas tanggung jawab begitu saja, pihak keluarga pun harus mendukung penuh para lansia dalam menjalani hari tua agar para lansia terus memiliki pikiran positif dan tetap aktif bersosialisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Peraturan :

1. Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 8 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bogor 2011-2031
2. Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company. New York.
3. Prawitasari, J.E. (1993, 4 Des). Aspek Sosio-Psikologis Usia Lanjut Di Indonesia. Diambil July, 30 2019. Diakses dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-lansia.pdf>.
4. Andini, Ayu, dan Supriyadi. (2013). Hubungan antara berpikir positif dengan harga diri pada lansia yang tinggal di panti jompo di bali. *Jurnal psikologi udayana*. 1. 129-137.
5. Chiara, D.J., dan Callenderm, J. (1986). *Time Saver Standards for Building Types*. New York: McGraw-Hill inc.
6. Regnier, V. (1994). AIA; *Assisted Living Housing for The Elderly*. New York: Van Nostrand Reinhold.
7. Mangoenprasodjo, A.S. (2005). *Mengisi Hari Tua dengan Bahagia*. Jakarta: Pradipta Publishing.